

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V
DI SD NEGERI 95 PALEMBANG**

Loves Yogen Ombi Kasta¹, Nuranisa², Robert Budi Laksana³

FKIP Universitas PGRI Palembang

¹lovesregal1234@gmail.com, ²nuranisa@univpgri-palembang.ac.id,

³robertbudilaksana@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the Think Pair Share (TPS) learning model on students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject, "My Indonesian Cultural Diversity," in grade V of Elementary School 95 Palembang. This research was conducted at Elementary School 95 Palembang in grade V.A. The research method used was quantitative with an experimental research type, namely a pre-experimental design in the form of a one-group pretest-posttest design. This study used a purposive sampling technique, with a sample of 25 grade V.A. students. Data analysis techniques in this study included normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using a paired sample t-test. The results of the hypothesis test obtained a Sig. (2-tailed) of $0.001 < 0.05$ and the calculated t value $> t$ table, which means H_0 is rejected and H_a is accepted. This indicates that the Think Pair Share (TPS) learning model has an effect on students' critical thinking skills in the Cultural Diversity of My Indonesia material for fifth grade students at SD Negeri 95 Palembang. The improvement in students' critical thinking skills is also evident from the average pretest score of 54.60, increasing to 85.00 in the posttest, with an N-Gain score of 0.65 (65%) within the moderate or quite effective criteria

Keywords: Think Pair Share, Critical Thinking, Cultural Diversity of My Indonesia, Pancasila Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesiaku kelas V SD Negeri 95 Palembang. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 95 Palembang pada kelas V.A. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu *pre-eksperimental design* bentuk *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 25 siswa kelas V.A. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*. Dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Keragaman Budaya Indonesiaku kelas V SD Negeri 95 Palembang. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 54,60 meningkat menjadi 85,00 pada *posttest*, dengan perolehan skor N-Gain sebesar 0,65 (65%) dalam kriteria sedang atau cukup efektif

Kata Kunci: *Think Pair Share*, Berpikir Kritis, Keragaman Budaya Indonesiaku, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan penting dalam mengembangkan potensi individu secara utuh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat" (Pristiwanti et al., 2022, p. 1). Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan

diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Yuni, Nuranisa, & Harapan., 2021, p. 32).

Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 pasal I ayat 1 menegaskan bahwa program wajib belajar merupakan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam menjamin hak pendidikan setiap warga negara. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan mendesak guna mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dan berdaya saing.

Peningkatan kualitas pendidikan tersebut diwujudkan melalui pembaruan kurikulum, salah satunya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka

memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempelajari konsep dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Kemendikbudristek, 2024, p.3). Kebijakan Merdeka Belajar fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif untuk mempercepat pencapaian tujuan.

pendidikan nasional, terutama dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia agar siap bersaing di tingkat global Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik dan konteks lokal. Hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 yang menegaskan bahwa kurikulum difokuskan pada materi esensial dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (Laksana, 2024, p.12). Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang mencakup intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang terjadwal dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan (KEPKA BSKAP 032/H/KR/2024).

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai siswa di setiap fase, menurut Kemendikbudristek. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya kelas V, pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keragaman budaya menekankan kemampuan siswa untuk mengenali budaya lokal, menganalisis dampaknya terhadap persatuan, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan melalui kegiatan kolaboratif yang kontekstual, termasuk pengenalan budaya lokal Palembang seperti kain songket dan tradisi daerah.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Piaget (Lay et al., 2025, p. 11) pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini dapat diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti media audiovisual, yang mampu memberikan visualisasi konkret dan merangsang keterlibatan multisensori siswa. Pembelajaran yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih aktif, sedangkan pembelajaran

monoton dan berpusat pada guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat (Putri et al., 2025, p. 2).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 95 Palembang, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V, ditemukan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, minimnya diskusi antarsiswa, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan dan mengemukakan alasan secara logis. Kemampuan berpikir kritis siswa juga masih rendah, terutama saat menjawab soal yang membutuhkan penalaran, analisis, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa.

Berpikir kritis adalah keterampilan penting di abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak SD. Ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan rasional dan bertanggung jawab. Menurut Penelitian Ngatminiati et al., (2024, p. 1) dan Maysarah et al.,

(2024, p. 2), keterampilan berpikir kritis adalah bagian dari kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Dasar perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada permasalahan pembelajaran yang di atas haruslah terdapat solusi. Metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dianggap relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini memiliki tiga tahap: berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi di kelas. TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran individu sekaligus keterampilan sosial melalui interaksi dan komunikasi. Penelitian (Rosila et al., 2025, p. 2) menunjukkan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta kemampuan sosial siswa, sehingga berpotensi menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna di Sekolah Dasar.

Meskipun demikian, berdasarkan kajian penelitian

terdahulu, sebagian besar penelitian terkini tentang TPS di SD, seperti yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2025) pada SDN Ngaban Jambi menunjukkan peningkatan berpikir kritis setelah penerapan TPS, namun instrumen yang digunakan umumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan indikator berpikir kritis yang terstruktur seperti indikator berpikir kritis. Studi tersebut sering menggunakan tes esai atau tes kemampuan umum tanpa memasukkan dimensi berpikir kritis secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Jenis metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Menurut Sugiyono, (2023, p. 132), metode penelitian eksperimen adalah metode kuantitatif yang dilakukan melalui percobaan. Jenis penelitian ini desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one grup pretest posttest*.

Populasi pada penelitian ini adalah 2 rombongan belajar yang terdiri dari kelas V A berjumlah 25 peserta didik dan V B berjumlah 31 peserta didik.

sampel penelitian ini terdiri atas 25 peserta didik kelas V.A yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Rancangan perlakuan yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dipergunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu Tes dalam bentuk uraian atau essay. Teknik validasi instrumen terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* berbantuan program SPSS, semua butir soal dinyatakan valid karena memenuhi syarat $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* berbantuan program SPSS, nilai koefisien *alpha* dari 5 item yaitu 0,654 dan terletak pada interval 0,60 - 0,80 dengan kategori reliabilitas tinggi.

Teknik Analisis Data terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* berbantuan software SPSS versi 27, uji homogenitas, uji-t Berpasangan (*Paired Sample t-test*) menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan perangkat lunak *SPSS Statistics* versi 27, dan Uji Perbedaan Terhadap Skor N-Gain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

hasil dari statistik deskriptif untuk perolehan *pretest* peserta didik untuk mendapatkan kemampuan berpikir kritis kelas V sekolah dasar sebelum mendapatkan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Tabel 1. statistik deskriptif Pretest

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	25	35	70	54.60	8.770
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel 1 jumlah sampel yang mengerjakan soal *pretest* adalah 25 peserta didik. Nilai minimum yang diperoleh dari hasil *pretest* adalah 35 dan nilai maksimumnya 70. Rata-rata nilai *pretest* hasil uji kemampuan berpikir kritis adalah 54,60.

Berikut tabel 2 disajikan hasil normalitas *Pretest* kemampuan berpikir kritis siswa

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pretest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.198	25	.012	.928	25	.079

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai sig *pretest* kemampuan berpikir kritis berdasarkan uji normalitas *Shapiro Wilk* sebesar 0,079. Karena nilai sig *pretest* hasil uji kemampuan berpikir kritis siswa yaitu $0,079 > 0,05$

maka hasil *pretest* uji kemampuan berpikir kritis siswa berdistribusi normal

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat melalui hasil *posttest* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik sesudah melaksanakan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Berikut ini disajikan deskriptif hasil *posttest* pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Posttest

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POSTTEST	25	75	95	85.00	5.401
Valid N (listwise)	25				

Jumlah sampel yang mengerjakan soal *posttest* adalah 25 siswa sama dengan jumlah siswa mengerjakan *pretest* sebelumnya. Nilai minimum yang diperoleh dari hasil *posttest* yaitu 75 dan nilai maksimum 95. Rata-rata nilai *posttest* hasil uji kemampuan berpikir kritis siswa adalah 85,00.

Berikut ini tabel 4 disajikan hasil uji normalitas *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Posttest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.198	25	.012	.928	25	.079
POSTTEST	.180	25	.036	.925	25	.067

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai sig *posttest* kemampuan berpikir kritis berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk* sebesar 0,067. Karena nilai sig *posttest* hasil uji kemampuan berpikir kritis siswa yaitu $0,067 > 0,05$ maka hasil *posttest* diberikan tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan distribusui normal.

Uji homogenitas menggunakan *Levene* digunakan untuk melakukan homogenitas karena data *pretest* dan *posttest* berdistribusi secara teratur. Berikut adalah hasil pengujiannya.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PRETEST_POSTTEST	Based on Mean	3.611	1	48	.063
	Based on Median	3.069	1	48	.086
	Based on Median and with adjusted df	3.069	1	39.402	.088
	Based on trimmed mean	3.289	1	48	.076

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai sig uji homogenitas sebesar 0,063 Karena nilai sig hasil uji homogenitas yaitu $0,063 >$ maka data homogen. Berikut ini disajikan statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest*

Tabel 6. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	25	35	70	54.60	8.770
POSTTEST	25	75	95	85.00	5.401
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa rata-rata skor *pretest* sebesar

54,60 dan skor *posttest* sebesar 85.00. terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 31,60. Skor minimum *pretest* adalah 35 dan *posttest* 75. Sedangkan skor maksimum *pretest* adalah 70 dan untuk *posttest* 95. Selain itu, penilaian perbedaan antara skor rata-rata *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk menentukan seberapa baik paradigma pembelajaran *Think Pair Share* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik uji *paired sample t-test*.

Tabel 7. Uji *Paired Sample T-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST-POSTTEST	-30.400	10.400	2.080	-34.693	-26.107	-14.615	24	<.001

Selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata terhadap skor N-Gain untuk mengetahui peningkatan skor *pretest* ke *posttest* serta tingkat efektivitas perlakuan yang diberikan. Berikut ini hasil uji perbedaan terhadap skor N-Gain menggunakan *Statistic* versi 27.

Tabel 8. Perbedaan Terhadap Skor N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Skor	25	.38	.88	.6586	.13618
Ngain_Persen	25	37.50	87.50	65.8597	13.61793
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bawah N-Gain skor yang diperoleh adalah 0,65 atau 65%. Berdasarkan kriteria N-Gain pada tabel 8 bahwa perlakuan atau *treatment* yang diberikan memiliki kriteria pengaruh yang cukup. Selain itu, apabila melihat kriteria N-Gain maka perlakuan yang diberikan memiliki kriteria sedang.

Keunggulan model TPS terletak pada tahapan *Think, Pair, dan Share* yang secara sistematis melatih siswa untuk mengkonstruksi pemahaman secara mandiri, menguji gagasan melalui diskusi pasangan, serta mengomunikasikan hasil pemikiran di depan umum. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan teman sebaya (Lay et al., 2025).

Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan bernalar kritis yang menjadi salah satu kompetensi esensial dalam Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Herawati et al., (2022) yang melaporkan bahwa model TPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas TPS tidak terbatas pada satu mata pelajaran tertentu, melainkan dapat diimplementasikan secara lintas mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. Lebih lanjut, penelitian Rachmawati & Erwin (2022) juga membuktikan bahwa model TPS mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan, yang pada gilirannya mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan ini juga

memberikan implikasi praktis bahwa guru perlu secara konsisten menerapkan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa guna mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut penalaran dan analisis seperti Pendidikan Pancasila.

Pendekatan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Model ini menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa melalui tahapan berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil kepada seluruh kelas. Dalam lingkungan belajar yang kolaboratif dan dipandu oleh guru sebagai fasilitator, siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan ide-ide yang sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan motivasi internal dalam diri siswa. Penggunaan tahapan *Think* (berpikir) yang memungkinkan siswa memahami konsep-konsep sulit dengan lebih mudah, karena mereka belajar melalui pengalaman berpikir aktif sebelum

berdiskusi. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih fokus, disiplin, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi keragaman budaya Indonesiaku. Suasana belajar yang bebas tekanan dan kolaboratif menjadikan proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermakna.

Sedangkan kelemahan dalam penelitian ini yaitu guru masih belum terlalu sering menggunakan model-model pembelajaran kooperatif variatif seperti TPS untuk pembelajaran di kelas, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi klasikal biasa pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga soal-soal yang diberikan kurang bervariasi dan kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas eksperimen, siswa terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan pasangan, bertanya, serta berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran

Think Pair Share (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesiaku

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi Keragaman Budaya Indonesiaku di SD Negeri 95 Palembang. Hal ini dibuktikan melalui uji *paired sample t-test* yang menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) 0,001, lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari kenaikan rata-rata nilai pretest 54,60 menjadi 85,00 pada posttest, dengan selisih peningkatan 31,60. Selain itu, skor N-Gain sebesar 0,65 atau 65% masuk kategori sedang, yang berarti model TPS cukup efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas tersebut terjadi karena pembelajaran dengan TPS menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan sesuai tahap

perkembangan berpikir siswa. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu anak-anak untuk belajar mandiri melalui tahap *Think* (berpikir mandiri), berbagi pendapat dengan pasangan pada tahap *Pair*, serta berani mengemukakan hasil diskusi di depan kelas pada tahap *Share*. Penggunaan tahapan yang terstruktur dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam model TPS membantu siswa memahami materi keragaman budaya secara lebih nyata dan bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menikmati pembelajaran. Kondisi tersebut dapat membuat otak lebih fokus dan siap untuk menerima materi. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi dan mata pelajaran yang akan diterapkan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, S., Hetilaniar, H., & Nurhasana, P. D. (2022). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi IPS Kelas V SD Negeri 11 Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 152–156. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.92>
- Kemendikbudristek. (2024).

- Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Laksana, R. B. (2024). *Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar*. Palembang:Lkbbs.
- Lay, S., Pasaribu, Y. F., Marbun, M. R., & Ndoa, P. K. (2025). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi Generasi Alpha. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 05(04).
- Maysarah, Aisah, S., Alamha, & Dewi, T. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2), 114–125.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8210–8216.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, D. R., Lian, B., & Utami, S. A. (2025). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 53 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Rachmawati, A., & Erwin. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share(TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rosila, I., Muhlisin, & Khobir, A. (2025). *Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Sosial Siswa melalui Metode Think Pair Share di SD*. 5(April), 115–125.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wahyuni, E. S., Asrial, & Muhammad, S. (2025). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Pembelajaran IPAS Di Kelas V SDN 205/IV Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Yuni, Nuranisa, & Harapan, E. (2021). Pengaruh Guided Discovery Learning Terhadap Aktivitas Belajar Geografi Siswa Kelas X di SMA Pusri Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*, 6(1), 32–37. <https://www.academia.edu/download/109932556/387255091.pdf>